

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis, analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya pada penelitian ini, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Miskonsepsi limit kredit berpengaruh positif signifikan terhadap pembelian impulsif pengguna layanan *paylater*. Hal ini berarti, semakin tinggi miskonsepsi limit kredit pengguna *paylater*, maka pembelian impulsifnya akan semakin meningkat.
2. Kecemasan akan uang berpengaruh positif signifikan terhadap pembelian impulsif pengguna layanan *paylater*. Hal ini berarti, semakin tinggi kecemasan pengguna *paylater* akan uang, maka pembelian impulsifnya akan semakin meningkat.
3. Miskonsepsi limit kredit berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku hutang beresiko pengguna layanan *paylater*. Hal ini berarti, semakin tinggi miskonsepsi limit kredit pengguna *paylater*, maka perilaku hutang beresikonya akan semakin meningkat.
4. Kecemasan akan uang berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku hutang beresiko pada pengguna layanan *paylater*. Hal ini berarti, semakin tinggi kecemasan pengguna *paylater* akan uang, maka perilaku hutang beresikonya akan semakin meningkat.
5. Pembelian impulsif berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku hutang beresiko pada pengguna layanan *paylater*. Hal ini berarti, semakin tinggi

pembelian impulsif pengguna *paylater*, maka perilaku hutang beresikonya akan semakin meningkat.

6. Perilaku hutang yang beresiko berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan finansial pengguna layanan *paylater*. Hal ini berarti, semakin tinggi perilaku hutang beresiko pengguna *paylater*, maka kesejahteraan finansialnya akan semakin menurun.

7. Pembelian impulsif memiliki pengaruh yang signifikan dalam memediasi hubungan miskonsepsi limit kredit dengan perilaku hutang beresiko pengguna layanan *paylater*, dan pengaruh signifikan dari mediasi pembelian impulsif tersebut dapat menurunkan kesejahteraan finansial pengguna *paylater*. Artinya, peningkatan pembelian impulsif pengguna *paylater* karena miskonsepsi limit kredit, dapat secara tidak langsung meningkatkan perilaku hutang beresiko pengguna *paylater* dan dampak dari pengaruh mediasi tersebut dapat menurunkan kesejahteraan finansial pengguna *paylater*. Ini berarti, pembelian impulsif memiliki pengaruh mediasi parsial karena pembelian impulsif juga memiliki efek pengaruh langsung kepada perilaku hutang beresiko.

8. Pembelian impulsif memiliki pengaruh yang signifikan dalam memediasi hubungan kecemasan akan uang dengan perilaku hutang beresiko pengguna layanan *paylater* dan pengaruh signifikan dari mediasi pembelian impulsif tersebut dapat menurunkan kesejahteraan finansial pengguna *paylater*. Artinya, peningkatan pembelian impulsif pengguna *paylater* karena kecemasan akan uang, dapat secara tidak langsung meningkatkan perilaku

hutang beresiko pengguna *paylater* dan dampak dari pengaruh mediasi tersebut dapat menurunkan kesejahteraan finansial pengguna *paylater*. Ini berarti, pembelian impulsif memiliki pengaruh mediasi parsial karena pembelian impulsif juga memiliki efek pengaruh langsung kepada perilaku hutang beresiko.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi dari temuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Temuan penelitian ini dapat memperkaya teori psikologi keuangan. Sampai saat ini, kajian terkait psikologi keuangan dilihat dari aspek miskonsepsi limit kredit dan kecemasan akan uang serta pengaruhnya terhadap perilaku keuangan yang destruktif masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini dapat memperkuat pandangan sekaligus menambah literatur bahwa perilaku keuangan yang merusak yaitu perilaku hutang beresiko dapat disebabkan oleh faktor psikologi keuangan yang dalam hal ini miskonsepsi limit kredit dan kecemasan akan uang. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan terkait peran krusial pembelian impulsif dalam menjembatani faktor psikologi keuangan terhadap perilaku keuangan yang merusak.
- b. Temuan penelitian ini dapat memperkaya teori perilaku keuangan dan sekaligus menambah wawasan terkait dampak Fintech khususnya *paylater* terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kehadiran fintech ditengah masyarakat telah menggeser perilaku

keuangan yang rasional. Kehadiran Fintech ini telah menciptakan bias perilaku keuangan sehingga perilaku keuangan yang destruktif yaitu berhutang melalui fintech telah menjadi sesuatu yang normal ditengah masyarakat. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan terkait bagaimana perilaku keuangan yang merusak akibat kehadiran fintech telah menurunkan derajat kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia melalui pembelian impulsif yang terus meningkat karena kemudahan akses pembiayaan melalui *paylater*.

2. Implikasi Praktis

- a. Temuan penelitian ini menawarkan wawasan yang dapat digunakan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan serta perusahaan fintech karena dari temuan penelitian dapat diketahui bagaimana masyarakat Indonesia telah menormalkan hutang melalui kemudahan akses kredit pada aplikasi pembayaran *Paylater*. Kemudahan akses kredit pada aplikasi pembayaran *Paylater* telah mendorong kepada pembelian impulsif dan peningkatan konsumsi lewat hutang. Hal ini tentunya dapat membuat masyarakat Indonesia terjebak dalam kemiskinan sebab pendapatan sudah dihabiskan untuk membayar hutang *paylater* yang terus meningkat. Oleh sebab itu, melalui temuan penelitian ini diharapkan pemerintah dapat mencari cara dan solusi bagaimana hutang lewat *paylater* ini tidak terlalu dinormalkan oleh masyarakat Indonesia dan beberapa cara yang mungkin bisa diterapkan yaitu melalui regulasi yang lebih ketat lagi kepada perusahaan Fintech. Pemerintah juga dapat

membuat regulasi atau strategi untuk membatasi transaksi pembelian masyarakat Indonesia melalui aplikasi *paylater* supaya pembelian impulsif masyarakat melalui pembayaran *paylater* dapat ditekan dengan begitu hutang pengguna *paylater* dapat berkurang dan kesejahteraan masyarakat Indonesia dapat meningkat. Selain itu, pemerintah dan pihak terkait juga dapat memberikan edukasi literasi keuangan kepada remaja dan ibu rumah tangga sebab dari temuan penelitian diketahui bahwa mayoritas pengguna *paylater* adalah remaja dan ibu rumah tangga. Selain itu, pemerintah juga dapat mewajibkan mata kuliah literasi keuangan pada kurikulum SMA dengan begitu remaja Indonesia bisa mengetahui konsep dan resiko keuangan.

- b. Temuan penelitian ini juga dapat menambah wawasan kepada pengguna *paylater* karena dari temuan penelitian ini, pengguna *paylater* dapat mengetahui dampak dari penggunaan aplikasi *paylater* yang dilakukannya. Pengguna *paylater* sudah seharusnya lebih bertanggung jawab dalam menggunakan aplikasi *paylater* untuk transaksi pembelian dan sudah seharusnya aplikasi *paylater* tersebut digunakan untuk pembelian barang yang benar-benar dibutuhkan saja dan bukan karena dorongan impulsif. Sudah seharusnya pengguna *paylater* mulai untuk mengelola dengan baik keuangannya untuk kesejahteraan finansialnya dimasa depan dan mengurangi konsumsi melalui aplikasi *paylater* yang jelas dapat menurunkan kesejahteraan finansial pengguna.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan dan beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang menganalisis psikologi keuangan dilihat dari aspek miskonsepsi limit kredit dan kecemasan akan uang masih sangat sedikit sehingga jurnal rujukan untuk mendukung temuan penelitian ini juga terbatas. Adanya keterbatasan dari penelitian terdahulu ini sehingga beberapa referensi acuan dari penelitian ini diambil dari artikel-artikel medis dan kesehatan jiwa yang fokus menganalisis gejala mental dan bukan dari sisi psikologi keuangan.
2. Penyebaran kuesioner kurang merata kepada seluruh provinsi yang mana seharusnya digunakan metode cluster berdasarkan populasi pengguna *paylater* di setiap provinsi dengan begitu sampel dapat mewakili populasi. Akan tetapi, karena tidak adanya data sekunder terkait jumlah populasi pengguna *paylater* di setiap provinsi sehingga pengguna *paylater* pada setiap provinsi belum bisa digeneralkan.
3. Salah satu teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku keuangan. Meskipun konsep teori ini terkait psikologi terhadap keputusan keuangan yang menyimpang dari perilaku rasional, akan tetapi, tidak banyak peneliti terdahulu yang menggunakan teori ini pada perilaku berhutang yang mana perilaku berhutang ini bisa dikatakan perilaku keuangan menyimpang ketika sudah beresiko. Oleh karena tidak banyaknya peneliti terdahulu yang menggunakan konsep perilaku keuangan dalam

menganalisis perilaku hutang beresiko sehingga referensi terkait teori ini juga terbatas.

5.4 Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, maka dapat diajukan beberapa sasaran kepada peneliti lainnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama yaitu sebagai berikut:

1. Guna menambah literatur penelitian, maka disarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait psikologi keuangan yaitu miskonsepsi limit kredit masih dan kecemasan akan uang terhadap perilaku keuangan yang merusak, karena temuan penelitian terkait miskonsepsi limit kredit masih dan kecemasan akan uang terhadap perilaku keuangan yang destruktif tersebut masih sangat terbatas. Selain itu, disarankan juga kepada peneliti berikutnya untuk menambahkan faktor psikologi keuangan lainnya seperti mental accounting atau mentalitas kawanan (ikutan-ikutan tren).
2. Kepada peneliti berikutnya yang ingin menganalisis terkait perilaku keuangan destruktif pada pengguna *paylater*, maka disarankan untuk menggunakan metode cluster dalam teknik pengambilan sampel pada populasi pengguna *paylater* di setiap provinsi supaya sampel penelitian dapat dapat mewakili sampel dengan begitu, temuan penelitian dapat digeneralkan secara baik.
3. Salah satu teori pendukung yang digunakan pada penelitian ini adalah teori perilaku keuangan dan pada teori ini terdapat banyak sekali bentuk dari bias kognitif yang dapat mempengaruhi kepada keputusan keuangan yang salah

seperti perilaku keuangan beresiko. Oleh sebab itu, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk menambahkan variabel bias perilaku baik itu bias kognitif atau bias emosional dengan begitu dapat diketahui kenapa masyarakat Indonesia mengambil keputusan keuangan yang tidak rasional dalam penggunaan *Paylater* sebagai metode pembayaran.

